

**KEPRIBADIAN TOKOH KINAN DALAM NOVEL *LAYANGAN PUTUS* KARYA MOOMY ASF
(KAJIAN PSIKOLOGI H. S. SULLIVAN)**

*The Personality of the Character Kinan in the Novel Layangan Putus by Moomy Asf
(H. S. Sullivan's Psychological Studies)*

Yulistiani Kaune¹ Herson Kadir² Herman Didipu³

^a Universitas Negeri Gorontalo
Gorontalo, Indonesia

^b Universitas Negeri Gorontalo
Gorontalo, Indonesia

^c Universitas Negeri Gorontalo
Gorontalo, Indonesia

*Pos-el: yulistianirt@gmail.com, hersonung@gmail.com, herdi.ung@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menggunakan kajian psikologi sastra dengan menerapkan teori psikologi Sullivan. Psikologi ini berkaitan dengan hubungan interpersonal yang memfokuskan tentang perkembangan kepribadian yang sangat dipengaruhi oleh faktor sosial. Metode penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data penelitian diuraikan dari kutipan-kutipan melalui dialog antar tokoh maupun cerita yang menggambarkan kepribadian tokoh dari aspek dinamisme, sistem self, dan personifikasi. Hasil penelitian dan pembahasan menunjukkan bahwa (1) kepribadian tokoh dari aspek dinamisme terdapat tiga bagian dinamisme, yaitu dinamisme nafsu, dinamisme dengki, dan dinamisme ketakutan. (2) kepribadian tokoh dari aspek sistem self dapat dipengaruhi oleh bagaimana ia mempertahankan dirinya. Bentuk pertahanan diri ini dilakukan karena adanya usaha untuk menghindari atau mengecilkan kecemasan dalam diri. (3) kepribadian tokoh dapat dibangun dengan berdasarkan pengalaman yang menimbulkan kepuasan atau kecemasan. Keduanya kemudian menjadi *image positif* dan *image negative*. Personifikasi diri dapat dibedakan menjadi personifikasi *good me* dan *bad me*. Personifikasi *good me* dikembangkan tokoh melalui pengalaman penerimaan, penghargaan, dan pengalaman baik lainnya. Sedangkan, personifikasi *bad me* dikembangkan dari pengalaman buruk, kecemasan, pengalaman ditolak atau dihukum.

Kata kunci: *kepribadian, tokoh, novel, psikologi H.S. Sullivan*

Abstract

The research utilizes the study of literary psychology, applying Sullivan's psychological theory, which is related to interpersonal relationships, focusing on the development of personality that is greatly influenced by social factors. This descriptive qualitative collected data from quotes and dialogues that illustrate the characters' personalities in terms of dynamism, self-system, and personification. The study's findings and discussion revealed that (1) the characters' personalities, in terms of dynamism, can be divided into three categories: desires, envy, and fear. (2) the characters' personalities, in terms of the self-system aspect, can be influenced by their defense mechanisms to reduce or avoid inner anxieties. (3) Characters' personality is shaped by experiences that elicit satisfaction or anxiety, shaping positive and negative images. Self-personification can be divided into good me and bad me personifications. "Good me" personification in characters is shaped by positive experiences of acceptance and recognition, while "bad me" personification emerges from negative experiences, anxiety, rejection, and punishment.

Keywords: *personality, character, novel, psychology H.S. Sullivan*

PENDAHULUAN

Sastra hadir sebagai manifestasi pengalaman hidup manusia dan manusia itu sendiri merupakan unsur terpenting sebagai eksistensi karya sastra. Karya sastra merupakan sarana yang dijadikan pengarang untuk mengungkapkan isi pikiran dan pengalaman hidup, baik pengalaman pribadi maupun pengalaman orang di sekitarnya. Di dalam kehidupan bermasyarakat, pengarang mampu menciptakan banyak cerita menarik yang menjadi inspirasi untuk dituangkan ke dalam karya sastra. Oleh sebab itu, tidak dapat dipungkiri bahwa di dalam karya sastra memuat peristiwa yang merupakan realitas kehidupan manusia. Hal ini sesuai dengan pendapat Semi (dalam Purba, 2010:7) bahwa karya sastra lahir oleh dorongan manusia untuk mengungkap diri tentang masalah manusia, kemanusiaan, dan semesta.

Sastra juga dapat diibaratkan seperti jendela jiwa yang di dalamnya akan tampak dunia kehidupan manusia yang lebih luas. Sastra adalah dunia jiwa dalam bentuk yang berbeda, sebab di dalamnya psikologi manusia dapat dipahami. Oleh karena itu, sastra tidak akan pernah lepas dari konteks psikologi. Dalam psikologi sastra, Pengarang selalu menampilkan tokoh yang memiliki karakter, sehingga karya sastra juga menggambarkan kejiwaan (Sartika dkk, 2022:2). Dapat disimpulkan bahwa sastra dan psikologi memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan.

Bentuk karya sastra yang paling banyak menampilkan perwatakan/kepribadian tokohnya adalah novel. Pradopo (dalam Maksum, 2021:88) mengungkapkan bahwa novel tidak hanya sekedar merupakan serangkaian tulisan yang menggairahkan ketika dibaca, tetapi merupakan struktur yang tersusun dari unsur-unsur yang padu untuk mengetahui makna pikiran tersebut. Novel memiliki unsur-unsur pembangun, diantaranya tema, alur, latar, tokoh, penokohan, sudut pandang, gaya cerita, dan amanat. Namun, fokus penelitian ini adalah tokoh, yakni mengkaji kepribadian tokoh utama. Novel dengan kompleksitas problematik yang dimilikinya menampilkan begitu banyak kepribadian masing-masing tokoh dalam cerita. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah pendekatan psikologis untuk mencapai tujuan penelitian.

Salah satu tokoh terkemuka yang memiliki pandangan tentang psikoanalisis yang begitu unik adalah Harry Stack Sullivan. Harry Stack Sullivan menciptakan perspektif baru yang dikenal dengan teori komunikasi interpersonal. Kepribadian menjadi sesuatu yang kompleks untuk dikaji. Menurut Schultz & Schultz (dalam Hidayat, 2011: 16) menjelaskan bahwa kepribadian layaknya sebuah puzzle, karena menurut mereka untuk menjelaskan kepribadian harus menggunakan berbagai teori untuk dapat menjelaskan secara lengkap dan tuntas. Dalam perkembangannya, banyak aliran psikologi memandang kepribadian dari berbagai sudut pandang yang berbeda.

Teori psikoanalisis pertama kali dikemukakan oleh Sigmund Freud, seorang psikiater Austria. Freud membagi kepribadian menjadi tiga bagian, pertama kesadaran, prasadar, dan ketidak sadaran. Freud juga menjelaskan bahwa struktur kepribadian manusia terdiri dari id, ego dan super ego. Struktur kepribadian ini menurutnya saling

berinteraksi dan membentuk kepribadian manusia. Untuk mengkaji karya sastra yang erat berkaitan dengan kepribadian, maka teori psikologi menjadi sangat pas digunakan untuk mencapai tujuan yang ingin diteliti. Sementara itu, dalam penelitian ini psikoanalisis Harry Stack Sullivan yang dianggap cocok untuk digunakan sebagai pisau bedah dalam mengkaji karya sastra khususnya novel. Menurut Sullivan (Ahmadi dan Syamsul, 2022:3) kepribadian memiliki pola yang cenderung menetap dan memiliki hubungan dengan pribadi lain yang cenderung berulang. Kepribadian merupakan bagian yang sulit dipisahkan dari hubungan antar individu. Oleh karena itu, tujuan dari studi kepribadian ini adalah untuk mengamati interaksi antar individu.

Permasalahan dalam cerita membuat novel itu sendiri menjadi semakin menarik. Salah satu masalah yang tidak pernah luput dalam novel adalah tentang kepribadian tokoh. Salah satu novel menarik bertemakan kepribadian tokoh adalah novel *Layangan Putus* karya Moomy ASF. Di dalam novel tersebut menceritakan tentang sosok perempuan bernama Kinan. Novel *Layangan Putus* karya Moomy ASF. Novel *Layangan Putus* karya Moomy ASF adalah novel yang menceritakan seorang wanita yang memilih jalan hidup untuk memantapkan hatinya menikah diusia muda.

Novel *Layangan Putus* karya Moomy ASF begitu menarik sebab gambaran tentang seorang Kinan dan kisah hidupnya sangat mirip dengan kisah-kisah yang sering dihadapi oleh banyak wanita di sekitar kita. Selain itu, masalah yang dialami tokoh Kinan sangat menyentuh kejiwaan pembaca (terutama bagi perempuan) serta sikapnya dalam menghadapi masalah bahtera rumah tangga. Masalah yang dimaksud diibaratkan seperti kapal yang terombang-ambing oleh ombak masalah internal keluarga serta nakhodanya yang sudah tidak fokus pada roda kemudi kehidupan mereka.

Penelitian ini lebih difokuskan pada tokoh utama yaitu Kinan. Tokoh Kinan menjadi tokoh utama perempuan yang menarik untuk dikaji. Tidak sedikit persoalan kehidupan perempuan dijadikan konten cerita sebuah novel, baik menyangkut kehidupan pribadinya, rumah tangganya, maupun kehidupan sosialnya (Kadir dan Misilu, 2021:111). Tokoh di dalam novel sering digambarkan oleh pengarang memiliki kondisi mental dan kejiwaan yang berbeda-beda. Kondisi mental dan kejiwaan inilah yang membangun sebuah kepribadian. Menurut Alwisol (2009:2) kepribadian adalah bagian dari jiwa yang membangun keberadaan manusia menjadi satu kesatuan tidak terpecah belah dalam fungsi-fungsi. Hal ini juga menjadi salah alasan peneliti untuk tertarik dan memilih pendekatan psikoanalisis Sullivan atau yang lebih dikenal dengan teori interpersonal dengan melihat beberapa aspek kepribadian yang dikemukakan Sullivan. Aspek kepribadian itu diantaranya adalah aspek dinamisme, aspek sistim self, dan aspek personifikasi. Tokoh utama Kinan memiliki kepribadian yang sesuai dengan kajian interpersonal Sullivan, baik dari struktur dan indikator lainnya. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa setiap tokoh dalam novel ini menjadi penentu terbentuknya kepribadian tokoh utama Kinan. Hal ini pula yang membuat peneliti tertarik untuk lebih memfokuskan kajian terhadap tokoh utama Kinan.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian psikologi H.S. Sullivan ini difokuskan pada tiga aspek sebagai berikut. pertama, kepribadian tokoh Kinandari segi aspek dinamisme; kedua, kepribadian tokoh Kinan dari segi aspek sistim self; dan ketiga, kepribadian tokoh dari segi aspek personifikasi.

METODE

Data penelitian kualitatif mencakup deskripsi yang mendetail tentang situasi, kegiatan atau peristiwa maupun fenomena tertentu, baik menyangkut manusianya maupun hubungannya dengan manusia lainnya, dan sikap atau tingkah laku seseorang. Data penelitian ini berupa informasi mendetail yang menjadi objek kajian, makna setiap kata, frase, kalimat, maupun cuplikan atau kutipan dalam Novel *Layangan Putus* karya Moomy ASF mengenai kepribadian tokoh ditinjau dari aspek dinamisme, sistim self, dan personifikasi. Data-data tersebut diambil dari teks yang terdapat di dalam novel *Layangan Putus* karya Moomy ASF cetakan keenam yang diterbitkan oleh RDM Publisher dan berjumlah 244 halaman. Data diperoleh dari teknik pembacaan dan pencatatan terhadap kutipan teks yang terkait dengan kepribadian tokoh dari segi dinamisme, aspek sistim self, dan aspek personifikasi. Data dianalisis dengan tahapan klasifikasi, analisis, deskripsi, dan interpretasi terkait dengan kepribadian tokoh dari segi aspek dinamisme, aspek sistim self, dan aspek personifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tahap pengumpulan data yang telah dilakukan dalam menelusuri kepribadian tokoh, ditemukan adanya enam poin yang mempengaruhi kepribadian tokoh Kinan di dalam novel *Layangan Putus* karya Moomy ASF. Beberapa poin ini kemudian terdapat di dalam masing-masing aspek dari dinamisme, sistim self, dan personifikasi. Selain itu, juga ditemukan bahwa tokoh Kinan menjadi tokoh yang memiliki kompleksitas kepribadian dibandingkan dengan tokoh lain. Permasalahan yang dihadapi Kinan menimbulkan kesedihan yang mendalam. Selanjutnya juga dapat dilihat dari cara Kinan dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai permasalahan hidupnya. Hal ini yang menjadikan Kinan lebih dominan dibandingkan dengan tokoh lain. Untuk lebih jelasnya, uraian mengenai struktur kepribadian tersebut akan dipaparkan berikut ini.

Kepribadian Tokoh Utama Kinan Ditinjau dari Aspek Dinamisme dalam Novel *Layangan Putus* Karya Moomy ASF

Kepribadian tokoh yang ditinjau dari segi dinamisme (*the dynamism*) dapat dilihat dari suatu kebiasaan bagaimana mereaksi orang lain, baik dalam bentuk perasaan, sikap, maupun tingkah laku terbuka. Dinamisme tersebut terdiri dari dinamisme nafsu, dinamisme dengki, dan dinamisme ketakutan. Ketiga dinamisme ini mempengaruhi pola tingkah laku tokoh yang didasari oleh perspektif psikologi Sullivan. Berikut penjabarannya.

Dinamisme Nafsu

Dinamisme nafsu merupakan bagian dari aspek dinamisme. Dinamisme nafsu merupakan kecenderungan seseorang mencari hubungan birahi (Alwisol, 2009:148). Dinamisme nafsu merupakan bagian dari pola tingkah laku yang menjadi kebutuhan manusia. Kebutuhan ini dihubungkan dengan kebutuhan birahi. Ketika dewasa seseorang cenderung membutuhkan lawan jenis untuk memenuhi kebutuhan birahi.

“Tak jarang aku menyalahkan diriku sendiri. Mengapa Mas Aris mengambil keputusan ini” aku meraba-raba, apakah disaat-saat baby blue-ku muncul. Kelahiran anak ke empat membuat aku sangat tak percaya diri. Terhadap penampilanku. *Mood*-ku berantakan. *Baby blues* kembali menyerang. Berkali-kali Mas Aris mengharapkan kami bisa bersama saat dia menginginkanku, dan aku menolaknya.” (ASF, 2020: 91-92).

Data di atas menunjukkan sikap penolakan Kinan terhadap permintaan suaminya untuk menjalankan kewajiban istri di ranjang. Setiap Ibu setelah melahirkan akan mengalami berbagai macam perubahan hormon. Salah satunya dapat menimbulkan *baby blues*, saat dimana sang ibu mengalami gangguan suasana hati, munculnya perasaan cemas dan menjadi sangat sensitif akan segala hal. Hal inilah yang terjadi pada Kinan setelah ia melahirkan anak ke empat dari pernikahannya bersama Aris. Dampak terbesar dari perubahan hormone yang dirasakan Kinan ditunjukkan dengan penolakan terhadap Aris setiap kali suaminya meminta untuk bisa menemaninya.

Dinamisme Dengki

Dinamisme dengki merupakan bagian dari aspek dinamisme. Dinamisme dengki terjadi ketika seseorang menaruh perasaan marah, benci atau bahkan memusuhi orang atau kelompok tertentu. Hal itu terjadi karena dalam hubungan antar individu terkadang mengalami masalah. Masalah tersebut akan menimbulkan reaksi berbeda bagi setiap orang. Salah satunya dengan adanya respon perasaan dengki. Munculnya rasa dengki akan menimbulkan masalah yang lebih besar yakni terjadinya percekocan, pertentangan, hingga perselisihan.

Dinamisme dengki direpresentasikan oleh tokoh Kinan dan suaminya dalam kehidupan rumah tangga mereka. Kehidupan awal pernikahan mereka berjalan dengan baik. Rumah tangga yang begitu diselimuti kebahagiaan. Namun, Aris perlahan mulai berubah, ia mulai belajar agama dan hijrah. Ia jauh lebih sibuk melakukan kegiatan di luar rumah yang pada akhirnya menimbulkan rasa benci dan marah di hati Kinan. Kinan belum siap menerima perubahan suaminya, terlebih disaat ia membutuhkan peran suami setelah kelahiran anak pertama mereka.

“Entah kenapa perasaan ini terus muncul. Aku kesal dia tak selalu ada disampingku. Saat aku masih tergolek lemas oleh luka operasi. Walau ada mama disampingku, aku tetap merasa membutuhkannya. Aku berharap dia lebih peka terhadap perasaanku yang gundah karena gagal melahirkan secara spontan. Pun setelah pulang dari rumah sakit. Aku

merasa sendirian saat merawat bayi kecilku. Setiap kali aku terbangun malam, ayah dari anakku tak disisiku. Kudapati ia sedang semangat-semangatnya belajar. Belajar agama.” (ASF, 2020:41).

Data di atas mengindikasikan sikap Kinan yang belum siap menghadapi perubahan sikap suaminya. Kinan merasa Aris suaminya tidak memperdulikan dirinya yang baru saja melahirkan. Aris jarang berada di rumah. Ia lebih sibuk dengan segala kegiatan keagamaan yang sedang dijalaninya. Kinan sendirian di rumah hingga larut malam bersama bayinya. Hal ini memicu kemarahan dan rasa benci Kinan karena sikap suaminya. Bukan karena suaminya berubah menjadi lebih baik, melainkan suaminya berubah tanpa mengajak Kinan untuk ikut berbenah diri. Aris cenderung mengabaikan keberadaan Kinan.

Dinamisme Ketakutan

Dinamisme ketakutan merupakan salah satu bagian dari aspek dinamisme. Bentuk dinamisme ketakutan yang digambarkan Sullivan (dalam Alwisol, 2009:148) adalah anak yang bersembunyi dibelakang ibunya setiap menghadapi orang asing. Dinamisme ketakutan dapat pula dikatakan sebagai bentuk perlindungan diri terhadap kekhawatiran yang terjadi antar hubungan individu. Dinamisme ketakutan juga dapat berupa kecemasan yang timbul terhadap sesuatu yang akan terjadi di masa yang akan datang.

Dinamisme ketakutan direpresentasikan oleh tokoh Kinan dalam novel *Layanan Putus* karya Moomy ASF. Kinan yang hidup jauh dari agama kini menemui suaminya yang mulai hijrah. Aris berubah ke arah yang jauh lebih baik. Aris, suaminya kini mulai sibuk memperbaiki diri, banyak belajar ilmu agama dan meninggalkan kebiasaan-kebiasaan buruknya.

“Dia menemukan kenyamanan yang belum pernah ia temukan sebelum mengenal Islam. Dia bukan lagi pergi lama selepas isya, tengah malam pun dia terkadang sudah tidak disampingku, tidak tidur menemani kami. Aku tak paham dia kemana. Yang kutahu, ia berkeliling dari masjid ke masjid untuk sholat tahajjud dan hadir subuh tepat waktu, lalu mengikuti kuliah subuh. Entah aku harus bahagia atau merasa kehilangan.” (ASF, 2020:165)

Data di atas menunjukkan sikap Kinan yang merasa belum siap menerima perubahan suaminya, Aris. Aris yang tengah sibuk untuk belajar ilmu agama mulai mengabaikan Kinan. Hal itulah yang membuat Kinan mulai merasa takut akan kehilangan sosok suaminya yang dulu. Aris bahkan sering keluar rumah hingga larut malam untuk bermalam di masjid.

Struktur Kepribadian Tokoh Utama Kinan ditinjau dari Aspek Sistem Self dalam Novel *Layanan Putus* Karya Moomy ASF

Sistem *self* merupakan bagian dinamisme yang paling kompleks. Suatu pola yang konsisten dan bertujuan untuk mempertahankan keamanan interpersonal dengan

menghindari atau mengecilkan kecemasan (Alwisol, 2009:149).Setiap pengalaman interpersonal yang dipandang bertentangan dengan sistim dirinya selalu diartikan dapat mengancam keamanan diri.Seseorang cenderung berusaha mempertahankan diri melawan tegangan interpersonal.

Bentuk sistim self dalam novel direpresentasikan oleh tokoh Kinan.Kinan yang mulai menerima Aris yang kini tengah hijrah, perlahan mulai belajar dan ikut memperbaiki diri. Bentuk pertahanan diri yang dilakukan Kinan adalah berusaha memperbaiki diri ke arah yang baik.Kinan tidak memungkiri kebaikan-kebaikan yang datang pada dirinya.

“Hmm... daripada memuji artis atau orang lain, kenapa bukan aku saja yang menyenangkan matanya, batinku. Aku segera menghubungi mama dan memintanya mengirimkan beberapa perlengkapan hijab, seperti ciput, manset, kerudung segiempat, dan beberapa jilbab instan. Pelan-pelan kukumpulkan tutorial vlogger mengenai cara berhijab yang kekinian. Sampai akhirnya aku mantap memutuskan untuk berhijab, aku mulai belajar mengenakan jilbab kaus, jilbab segiempat, jilbab pashmina, kucoba semua.Bukan main senangnya dia melihatku menutup aurat, dia kerap memujiku.Aku gembira melihatnya senang.” (ASF, 2020:6-7)

Data di atas menunjukkan tokoh Kinan yang berusaha mempertahankan keberadaan dirinya. Ia berusaha mengikuti kebaikan-kebaikan yang diajarkan suaminya. Kinan perlahan mulai belajar mengenakan hijab. Perubahan yang mulai dilakukan Kinan selain untuk mencari ridha Allah subhallahu wa ta'ala juga untuk menyenangkan hati suaminya. Aris kerap kali memuji kecantikan Kinan ketika mengenakan hijab.

Struktur Kepribadian Tokoh Utama Kinan ditinjau dari Aspek Personifikasi dalam Novel *Layangan Putus* karya Moomy ASF

Personifikasi Good Me

Personifikasi *good me* merupakan gambaran tentang diri sendiri yang berkembang dari pengalaman dihadiahi, dimulai dengan hadiah kepuasan makan. Hubungan interpersonal yang memberi kepuasan cenderung membangkitkan *image positif*.Perpisahan yang harus dijalani Kinan membuatnya harus tetap tegar.Kinan berusaha melanjutkan hidupnya bersama ke empat putranya.Kini Kinan lebih fokus menata kembali hidupnya yang harus menjadi ibu tunggal untuk anak-anaknya.

“Anak-anak pelita hatiku, serumit apapun kondisiku, merekalah pelengkap jiwaku, penguatku.
Tak bisa ku bayangkan hari-hariku tanpa mereka. Sesibuk apapun aku, ketika pulang bekeja terlalu malam, dan mereka sudah terlelap, namun tetap saja aku butuh mereka untuk menutup hari.Akan kuhabiskan malamku dengan memeluk mereka.” (ASF, 2020:51)

Data di atas menunjukkan kebersamaan Kinan dengan anak-anaknya. Kinan merasa ke empat putranya menjadi alasan terbesar ia bisa kuat menjalani cobaan yang dihadapinya. Kinan sadar kehadirannya sangat dibutuhkan oleh putra-putranya. Ia berusaha tegar meneguhkan hatinya. Ia berusaha bangkit dari segala keterpurukan. Masih ada anak yang harus ia jaga dan ia besarkan.

Setelah melewati berbagai permasalahan yang menimpa rumah tangganya, hubungan Kinan dan Aris tentu tidak bisa dikatakan baik-baik saja. Permasalahan, pertikaian, percekocokan sempat mewarnai masa-masa akhir perjalanan rumah tangga mereka. Jalan perpisahan menjadi jalan terakhir yang harus ditelan oleh Kinan. Hingga pada akhirnya Kinan pun berusaha membuka kesempatan untuk tetap berhubungan baik dengan Aris, meski tidak lagi berstatus sebagai suami istri.

“Bahkan Mas Aris sudah merancang pendidikan Amir hingga SMP. *MasyaAllah*. Aku menganggap hal ini sangat positif.

Perasaan bahagiaku menghapus segala lelah dan kecemasan. Lagi, senyumku merekah. Pundaku kini terasa ringan. Obrolan santai membahas kebaikan anak-anak tanpa saling menyudutkan salah satu pihak, adalah tujuan awalku.

Aku menatapnya penuh terima kasih. Ini yang kuinginkan dari awal. Berteman, menjalin hubungan baik dengannya, bertukar pikiran tentang kebaikan anak-anak.” (ASF, 2020:37)

Data di atas mengindikasikan kebesaran hati Kinan untuk tetap menjalin hubungan baik dengan mantan suaminya. Kinan tak ingin bersikap egois hanya memikirkan dirinya sendiri. Ia sadar dan ia tahu betul ada anak yang masih sangat membutuhkan sosok ayah. Kinan sangat bersyukur Aris yang kini tidak lagi berstatus suami baginya, tapi masih memikirkan segala kebutuhan anak-anaknya. Aris bahkan sudah merancang pendidikan yang baik untuk anak-anaknya kelak.

Personifikasi Bad Me

Personifikasi *bad me* merupakan gambaran tentang diri yang dikembangkan dari pengalaman kecemasan akibat perlakuan ibu, atau pengalaman ditolak atau dihukum. Personifikasi *bad me* dibangun melalui hubungan interpersonal dan membangkitkan *image negative*. Personifikasi *bad me* tergambarkan pada saat momen Kinan mengetahui pernikahan suaminya dengan wanita lain. Kinan merasa tak mampu menelan kenyataan pahit tersebut. Kinan hancur berkeping-keping. Tak ada kata yang mampu menggambarkan segala yang dirasakan Kinan.

“Tapi entahlah... ketika kalimat itu keluar dari bibirnya, “Aris menikah lagi.”

Petir terasa menyambar seluruh badanku. Kakiku dingin, badanku kaku sepersekitan detik. Aku masih belum mencerna kalimatnya. Dan kusadari dia melanggar akadnya sendiri.” (ASF, 2020: 87)

“Kinan meminta satu, perlakuan dan saling menganggap orang tua kita sebagai orang tua kandung kita. Ibu, Bapak, Mama, dan Papa memiliki kedudukan yang sama di mata kita. Kita sama-sama hormat dan memperlakukan yang sama bagi mereka.”

Dua. Kinan boleh bekerja sesuai dengan *background* edukasi Kinan. Dan tiga, Kinan tidak bersedia dipoligami selama Kinan bisa memberikan keturunan.” (ASF, 2020: 215)

Data di atas menunjukkan representasi personifikasi *bad me*. Hal ini digambarkan pada penolakan akad yang terjadi pada pengkhianatan cinta oleh suami Kinan terhadapnya. Aris, suami Kinan telah menerima beberapa akad dan perjanjian sebelum sah menikahi Kinan. Salah satunya Kinan tidak bersedia dipoligami oleh Aris selama Kinan masih bisa memberikan keturunan untuk Aris. Namun, kenyataannya Aris telah melanggar perjanjian tersebut sehingga hal ini menunjukkan penolakan yang akhirnya menimbulkan kecemasan.

Personifikasi *bad me* direpresentasikan dalam novel ketika Kinan dan Aris, suaminya terjadi perdebatan. Perdebatan dan pertengkaran di antara keduanya dipicu oleh sikap Aris yang berniat membawa madunya ke rumah Kinan. Kinan yang bersikeras menolak permintaan Aris, membuat Aris emosi dan melontarkan amarahnya.

“PPPPRRRRRRRAAAAANNNGGG!!!!!!!!!!

Gelas kopi melayang ke arahku, menghantam tembok. Suaranya memecah ruangan. Bersyukur tidak mengenaiku.

KAMU MAUNYA APA SEKARANG?!

Aku terkejut bukan main atas respon Mas Aris. Dengan reflex aku berkata, Aku mau kita pisah Mas.

OKE MULAI SEKARAN KITA CERAII!!! AKU CERAIKAN KAMU, AKU CERAIKAN KAMU!!!! JANGAN PERNAH LAGI HUBUNGI AKU, JANGAN PERNAH TELPON AKU!!!! MULAI SEKARANG AKU AKAN PERGI DARI RUMAH INI!

Tentu aku terkejut dengan teriakan Mas Aris.” (ASF, 2020:226)

Data di atas merepresentasikan personifikasi *bad me* ketika Kinan tidak ingin madunya menginjakkan kaki di rumahnya. Penolakan Kinan mendapat respon tidak baik dari Aris. Kinan dengan lantang meminta pisah dari suaminya. Aris sedari tadi emosi benar-benar naik pitam. Dengan suara yang lantang dengan nada keras Aris menjatuhkan talak untuk Kinan. Kinan yang terkejut dengan ucapan suaminya hanya bisa terdiam.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data, struktur kepribadian tokoh di dalam novel *Layangan Putus* karya Moomy ASF yang terdiri dari aspek dinamisme, system self, dan personifikasi akan dibahas secara teoritis. Ketika aspek tersebut dibahas melalui psikologi Sullivan dan kaitannya dengan aspek-aspek lain yang mempengaruhi kepribadian tokoh. Dalam tinjauan secara psikologis, hal ini terkait dengan interaksi, pengalaman, dan masalah kehidupan yang membuat keberadaan individu dapat dipahami. Lebih jelasnya berikut diuraikan satu persatu.

Kepribadian Tokoh Kinan ditinjau dari Aspek Dinamisme dalam Novel *Layangan Putus* karya Moomy ASF

Struktur kepribadian tokoh utama yang ditinjau dari aspek dinamisme dapat dilihat dari: (1) Dinamisme nafsu; (2) dinamisme dengki; (3) dinamisme ketakutan. Psikologi Sullivan memadamkan bahwa dinamisme ini menjadi pembeda antar manusia tidak berhubungan dengan bagian tubuh, tetapi menjadi ciri khas hubungan antar pribadi. Suatu kebiasaan bagaimana mereaksi orang lain, baik dalam bentuk perasaan, sikap, maupun tingkah laku terbuka (Alwisol, 2009: 148).

Ketiga aspek tersebut akan dijabarkan dengan perspektif Sullivan dan kaitannya dengan aspek lainnya, sebagai berikut.

Dinamisme Nafsu

Dinamisme nafsu direpresentasikan oleh Kinan terhadap suaminya Aris. Setelah ia mengalami *baby blues* yang cukup lama, sehingga menyebabkan hubungan intim mereka menjadi tidak baik. Hubungan intim merupakan salah satu nafkah batin yang perlu diperhatikan, baik istri dan suami. Sebab, salah satu tujuan pernikahan adalah untuk menyalurkan syahwat dengan cara yang halal. Jika tidak didapatkan dalam pernikahan, maka ia keluar dari fitrahnya. Namun, dalam penyaluran tersebut, harus memperhatikan kondisi pasangan masing-masing, sehingga terjadi kepuasan yang diharapkan. Suami-istri harus bisa saling memahami, sehingga tidak terjadi ketidakpuasan. Hal itu sesuai dengan firman Allah dalam Q.S Al-Baqarah: 223:

“Istri-istrimu adalah ladang bagimu, maka datangilah ladangmu itu kapan saja dengan cara yang kamu sukai. Dan utamakanlah (yang baik) untuk dirimu.”

Sikap Kinan yang tidak menuruti suaminya saat melakukan hubungan jima’ terjadi saat kondisinya tidak stabil. Bukan karena Kinan tidak menginginkan, tetapi karena kondisinya yang tidak stabil setelah melahirkan. Seiring berjalannya waktu, Kinan ingin menembus dan menyenangkan hati suaminya. Kinan berusaha untuk menunaikan kewajibannya yang pernah terlalaikan. Sebab, apabila seorang wanita telah terikat oleh tali pernikahan, maka semenjak itu suaminya orang yang paling berhak atas dirinya. Hak suami atas istri sangat besar, sehingga Nabi bersabda (dalam Al-Atsari dan Ummu Ihsan, 2014: 76): “Seandainya aku boleh menyuruh seseorang sujud kepada orang lain, niscaya aku akan menyuruh seorang wanita sujud kepada suaminya (Hadis At-Tirmidzi).”

Dengan demikian, dinamisme nafsu yang dipresentasikan oleh tokoh Kinan menunjukkan adanya pola tingkah laku yang selalu berusaha untuk menunaikan kewajibannya sebagai seorang istri. Hal ini sesuai dengan pendapat Alwisol (2009:148) bahwa dinamisme nafsu merupakan kecenderungan mencari hubungan birahi. Setiap manusia tidak akan pernah terlepas dari kebutuhan seksual. Oleh karena itu, sebagai manusia yang beragama kita senantiasa diatur dalam hal menyalurkan hubungan birahi,

yaitu terikat dengan hubungan pernikahan. Hal ini agar kita dapat menyalurkan hasrat melalui cara yang halal.

Dinamisme Dengki

Dinamisme dengki dipresentasikan oleh tokoh Kinan terhadap suaminya atas perubahan sikap suaminya sendiri. Perubahan tersebut terlihat dari sikap suaminya yang tidak memperdulikan Kinan setelah melahirkan. Sikap acuh, tidak perhatian, tidak selalu menemaninya mengurus anak, dan kewajiban suaminya yang lain tidak selalu dijalankannya, membuat Kinan merasa dengki dan marah.

Dengki merupakan sifat yang tidak baik dan bisa terjadi karena faktor dari lingkungan sekitar. Kinan yang merasa dengki terhadap suaminya, terjadi karena suaminya sendiri bersikap acuh dan tidak ada kerja sama, serta tolong-menolong dalam rumah tangga. Rumah tangga yang baik, menunjukkan adanya saling memahami satu sama lain, salah satunya suami meringankan beban istri, begitu pun sebaliknya. Hal tersebut sesuai hadis Rasulullah (dalam Al-Atsari dan Ummu Ihsan, 2014: 48) bahwa: Al-Aswad berkata: “Saya bertanya kepada Aisyah: ‘Apa yang dilakukan oleh Rasulullah untuk keluarganya? Ia menjawab: ‘Beliau selalu membantu mengerjakan urusan rumah tangga dan apabila datang waktu salat, beliau bergegas menunaikannya.’” (Hadis Al-Bukhari).

Hadis di atas menunjukkan bahwa seorang suami dapat membantu pekerjaan rumah tangga, untuk meringankan beban dari seorang istri. Namun, hal ini tidak dengan suami Kinan, Aris. Suaminya hanya sibuk dengan urusannya sendiri dan tidak memperdulikan perasaan Kinan, sehingga Kinan merasa dengki terhadapnya.

Dinamisme Ketakutan

Dinamisme ketakutan dipresentasikan oleh Kinan yang melihat perubahan dari suaminya ke arah lebih baik. Rasa takutnya di sini yakni takut akan kehilangan suaminya yang dulu. Suami yang dulu perhatian, selalu ada di rumah, dan membantunya dalam hal rumah tangga. Namun, semakin lama, perubahan tersebut nampak ketika suaminya sibuk sendiri, tidak lagi memperhatikan Kinan, dan selalu jarang di rumah.

Hadis Rasulullah (dalam Al-Atsari dan Ummu Ihsan, 2014: 85: Nabi berkata kepada pelayananya: ”Hai Anjasyah, berhati-hatilah, lemah lembutlah membawa botol kaca.” Abu Qilabah berkata: “Yakni kaum wanita.” (Muttafaqun Alaih). Hadis tersebut menunjukkan sikap seorang suami terhadap suami dengan cara lemah lembut. Namun, Kinan tidak mendapatinya setelah adanya perubahan dari suaminya, sehingga membuat ia merana dan menderita.

Dinamisme ketakutan Kinan lainnya terlihat dari sikapnya yang merasa takut karena sikap Aris suaminya. Suaminya telah menikah dengan perempuan lain, namun tidak ada keadilan di dalamnya. Ia merasa tersisihkan, setelah suaminya menikah dan

hal itu membuat Kinan merasa takut. Namun, proses penerimaannya, membuat Kinan sabar dan menerima dengan lapang dada. Hal tersebut, sesuai dengan firman Allah dalam Q.S An-Nur: 22:

“Dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak suka bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.”

Dengan demikian, dinamisme ketakutan yang dipresentasikan Kinan menunjukkan adanya pola tingkah laku yang terjadi. Sikap Aris, suaminya yang telah menikah dengan perempuan lain, tidak lagi memperhatikan, dan memberikan perhatian, menimbulkan adanya ketakutan dalam hati Kinan. Ketakutan yang sewaktu-waktu, suaminya melanggar syariat poligami yang telah ia lakukan, yakni adanya sikap adil di antara keduanya.

Dictionary Cambridge dan *Dictionary English* (dalam Tampubolon, 2020:246) mengartikan kata *fear* (takut), sebagai emosi, perasaan, atau pikiran yang tidak menyenangkan yang dialami atau dipikirkan seseorang ketika ditakut-takuti atau disusahkan oleh sesuatu yang membahayakan atau menyakiti dirinya; atau keburukan yang sedang atau kemungkinan yang akan menimpa dirinya. Sedangkan dalam KBBI edisi V ketakutan merupakan; perihal takut; rasa takut; keadaan takut; kesegangan; kekhawatiran; kegelisahan; dalam keadaan takut; menderita takut (khawatir gelisah). Dari dua pengertian ketakutan dan takut yang merupakan kata dasar ketakutan di atas, dapat disimpulkan bahwa ketakutan merupakan keadaan atau kondisi dimana seseorang memiliki perasaan yang mengganggu atau mengancam keberedaan dirinya. Dinamisme ketakutan yang dialami Kinan dalam novel meliputi beberapa hal diantaranya ketakutan akan pengabaian yang dilakukan suami terhadap dirinya dan ketakutan atas pengkhianatan yang dilakukan suaminya. Meski begitu, Kinan mampu mengatasi berbagai ketakutan yang ia rasakan. Kinan selalu berpikir jernih untuk mengatasi masalahnya. Ia selalu bertawakal dan berserah diri kepada Allah. Meski pada akhirnya keputusan yang harus ia tempuh adalah jalan perceraian.

Kepribadian Tokoh Kinan ditinjau dari Aspek Sistem Self dalam Novel *Layangan Putus Karya Moomy ASF*

Struktur kepribadian tokoh ditinjau dari aspek sistem self terlihat dari suatu pola tingkah laku yang konsisten untuk mempertahankan keamanan interpersonal dengan cara menghindari atau mengecilkan kecemasan (Alwisol, 2009: 149). Sistem self tersebut dipresentasikan tokoh Kinan terlihat dari usahanya mempertahankan keberadaannya dengan menerima perubahan Aris, suaminya. Ia mulai mengikuti syariat Islam dengan mengenakan jilbab, untuk menyenangkan hati suaminya. Kinan memperbaiki dirinya dan berhias dengan pakaian takwa. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S An-Nur: 26:

“Perempuan-perempuan yang keji untuk laki-laki yang keji, dan laki-laki yang keji untuk perempuan-perempuan yang keji (pula), sedangkan perempuan-perempuan yang

baik untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik untuk perempuan-perempuan yang baik (pula). Mereka itu bersih dari apa yang dituduhkan orang. Mereka memperoleh ampunan dan rezeki yang mulia (surga).”

Selain itu, sistem self lainnya terlihat dari Kinan yang mengutarakan sikap protes terhadap suaminya karena tidak mengajarkannya untuk menuntut ilmu bersamanya. Bentuk protes tersebut sebagai salah satu cara Kinan untuk menepiskan kecemasannya, akibat dari perubahan suaminya. Sebab, perubahan suaminya ke arah lebih baik, memotivasi Kinan untuk berubah juga menjadi istri yang salihah. Istri yang selalu membantu suami, baik dalam urusan dunia maupun akhirat. Seperti dalam hadis Rasulullah (Al-Atsari dan Ummu Ihsan, 2014: 31) bahwa: “Hati yang senantiasa bersyukur, lisan yang terus berdzikir dan istri salihah yang selalu membantu dalam melaksanakan urusan dunia dan agamamu, adalah sebaik-baik anugerah yang diperoleh manusia (Dishahihkan oleh Al-Albani dalam Shahih Al Jami’).

Istri salihah menjadi sebaik-baik perhiasan dunia. Beruntungnya seorang suami yang mendapatkan seorang istri salihah. Sebab, dengan istri salihah, ia mampu menjaga dan menunaikan hak suaminya. Terlihat dari tokoh Kinan yang lebih memilih untuk tetap di rumah mengurus suami dan anak, ketimbang harus bekerja di luar rumah menjadi wanita karir dan mengejar cita-citanya. Seperti dalam hadis Rasulullah (Al-Atsari dan Ummu Ihsan, 2014: 84) bahwa: “Dunia adalah perhiasan, dan sebaik-baik perhiasan dunia adalah istri salihah (HR. Muslim). Selain itu, ketika Kinan mengetahui bahwa suaminya telah menikah dengan perempuan lain, Kinan memilih diam dan bungkam dari kondisinya saat ini. Ia bertahan demi anak-anaknya. Hal ini menunjukkan betapa Kinan mereduksi perasaannya untuk mencari keamanan dalam rumah tangganya, agar tidak berdampak pada keluarga lainnya.

Keluarga begitu berharga dalam kehidupan dan merupakan sesuatu yang tidak tergantikan oleh apapun. Kinan yang posisinya sudah berpisah dengan suaminya, namun tetap menjaga hubungan dengan ipar dan mertuanya. Hal itu menunjukkan adanya pertahanan diri dari Kinan untuk tetap menjaga hubungan baik, terlebih dengan kondisi anak-anaknya. “dari Abu Hurairah *radhiallahu anhu*, ia berkata, Rasulullah *shallallahu alaihi wasallam* bersabda “siapa yang ingin dilapangkan rezkinya dan dipanjangkan umurnya, maka hendaklah ia menyambung silaturahmi” (Riwayat Bukhari 5985, Muslim 2557).

Kepribadian Tokoh Kinan ditinjau dari Aspek Personifikasi dalam Novel *Layangan Putus* Karya Moomy ASF

Struktur kepribadian tokoh ditinjau dari aspek personifikasi dapat dilihat dari *good me* (saya baik) dan *bad me* (saya buruk). *Good me* (saya baik) dikembangkan dari pengalaman yang dihadapi, sedangkan *bad me* (saya buruk) dikembangkan dari pengalaman ditolak atau dihukum. Keduanya tersebut bergabung dalam gambaran diri

(Alwisol, 2009: 148-149). Kedua aspek tersebut akan dijabarkan dengan perspektif psikologi Sullivan dan kaitannya dengan aspek lainnya, sebagai berikut.

Personifikasi Good Me

Personifikasi *good me* yang terjalin melalui hubungan interpersonal dan memberi kepuasan serta membangkitkan *image positif*. Personifikasi *good me* yang diperlihatkan tokoh Kinan terlihat dari sikapnya yang berjuang untuk keempat anaknya. Kinan berjuang sendiri merawat dan membahagiakan anak-anaknya. Perpisahan tidak membuat hidup Kinan terpuruk. Kinan sangat bersemangat untuk melanjutkan hidup bersama keempat putranya. Sikap dan perilaku Kinan yang bangkit dan tidak berputus asa sesuai dengan firman Allah dalam Q.S Yusuf:87.

“...dan janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya yang berputus asa dari rahmat Allah, hanyalah orang-orang yang kafir.

Kehidupan ini bagaikan perjalanan panjang yang akan berakhir pada kehidupan akhirat yang kekal. Kehidupan dunia hanyalah tempat persinggahan untuk mengumpulkan bekal kembali. Ujian dalam hidup haruslah menjadi penguat keimanan. Sikap berputus asa mencerminkan lemahnya keimanan seseorang. Seseorang yang berserah kepada Allah tidak akan pernah putus dari rahmat Allah. Hal inilah yang coba Kinan terapkan dalam dirinya.

Personifikasi Bad Me

Personifikasi *bad me* digambarkan dalam novel oleh tokoh Kinan melalui hubungannya dengan lingkungan di sekitar yang menimbulkan kecemasan atau pengalaman buruk. Pengakuan Aris atas perbuatannya yang telah menikah lagi secara diam-diam membuat Kinan merasa terpukul. Aris yang telah lupa akan janjinya kepada Kinan, bahkan melanggar janji akad pernikahannya tersebut. Sebelum melangsungkan akad pernikahan Kinan mengajukan beberapa syarat pranikah. Salah satu di antara tiga syarat yang diajukan adalah Kinan tidak ingin dipoligami selama ia masih bisa memberi keturunan untuk Aris. Dengan mudahnya Aris mampu dan tega menikah lagi tanpa sepengetahuan Kinan. Pernikahan yang sakinah mawaddah, dan warahmah seharusnya dilandasi dengan kejujuran di antara kedua pasangan. Keputusan-keputusan besar dalam rumah tangga akan lebih baik jika melibatkan kedua pihak untuk menentukan keputusan yang tepat. Sejatinya dalam Islam seorang lelaki diperbolehkan untuk menikahi lebih dari satu perempuan. Namun, untuk melaksanakan sunah tersebut tentulah perlu untuk melibatkan istri dalam mengambil langkah untuk berpoligami. Bagaimanapun istri pertama akan menjadi bagian dalam rumah tangga yang akan dibangun bersama istri-istri yang lain. Bagi seorang perempuan hidup berpoligami bukanlah sesuatu yang mudah diterima. Terlebih ketika menjalaninya suami tidak mampu berlaku adil. Sebagaimana Firman Allah dalam Q.S. An-Nisa:3

“...maka nikahilah perempuan (lain) yang kamu senangi: dua, tiga, atau empat. Tetapi jika kamu khawatir tidak akan mampu berlaku adil, maka (nikahilah) seorang saja atau hamba sahaya perempuan yang kamu miliki. Yang demikian itu lebih dekat agar kamu tidak berbuat zalim.”

Perceraian merupakan perbuatan yang halal namun dibenci Allah *subhanallahu wa ta'ala*. Perceraian merupakan jalan terakhir yang ditempuh ketika segala jalan tidak bisa lagi ditempuh untuk mempertahankan rumah tangga. Saat segala cara tak bisa lagi membawa kepada kebaikan hubungan pernikahan, maka perceraian harus diambil agar kedua pihak bisa melanjutkan hidup masing-masing. Meski perceraian dibenarkan dalam pandangan islam dan hukum yang berlaku di Indonesia, namun dalam pelaksanaannya perceraian tidak boleh dilakukan secara semena-mena. Hal demikian juga telah di atur dalam Undang-undang dasar, yaitu pada Pasal 39 UU No 1 Tahun 1974 tentang perkawinan, perceraian hanya dapat dilakukan di depan siding pengadilan, setelah pengadilan yang bersangkutan berusaha dan tidak berhasil mendamaikan kedua belah pihak. Untuk melakukan perceraian harus cukup alasan, bahwa antara suami isteri itu tidak akan hidup rukun sebagai suami isteri. Tata cara perceraian di depan siding pengadilan diatur dalam peraturan perundangan tersendiri (dalam Zulkifli, 2019:17). Aris menceraikan Kinan dengan cara semena-mena. Hanya karena ia ingin meluapkan emosi dan amarahnya, ia dengan kasar mengucapkan talak dan menceraikan Kinan. Aris pergi meninggalkan Kinan tanpa sepatah kata pun. Tiga pecan ia pergi tanpa ada kabar setelah menceraikan Kinan. Sikap Aris ini sangatlah tidak terpuji. Bahkan setelah itu ia masih dengan tanpa rasa bersalah sedikit pun datang meminta rujuk kepada Kinan. Kinan yang begitu sakit akan perbuatan Aris, namun di sisi lain ia tidak bisa berbuat apa-apa.

SIMPULAN

Kepribadian tokoh utama Kinan dalam novel *Layangan Putus* karya Moomy ASF dari aspek dinamisme ditinjau secara psikologi Sullivan mempresentasikan bahwa kepribadian tokoh terdapat tiga bagian dinamisme, yaitu dinamisme nafsu, dinamisme dengki, dan dinamisme ketakutan. Ketiga aspek ini menjadi awal terbentuknya kepribadian tokoh apakah menjadi lebih baik atau menjadi buruk. Hal tersebut dipengaruhi oleh hubungan antar pribadi. Aspek dinamisme nafsu yaitu pemenuhan kebutuhan birahi dengan ikatan pernikahan yang sah. Pemenuhan kebutuhan birahi yang dipenuhi dengan baik maupun tidak dapat mempengaruhi pola tingkah laku dan membentuk kebiasaan. Dinamisme dengki yaitu pola tingkah laku yang membuat seseorang menyimpan perasaan benci, marah, bahkan membenci orang atau kelompok tertentu. Dinamisme ketakutan merupakan usaha untuk melindungi diri dari ancaman yang muncul.

Kepribadian tokoh utama Kinan dalam novel *Layangan Putus* karya Moomy ASF dari aspek sistim self ditinjau secara psikologi Sullivan mempresentasikan bahwa

kepribadian tokoh dapat dipengaruhi oleh bagaimana ia mempertahankan dirinya. Bentuk pertahanan diri ini dilakukan karena adanya usaha untuk menghindari atau mengecilkan kecemasan dalam diri. Kepribadian tokoh utama Kinan dalam novel *Layangan Putus* karya Moomy ASF dari aspek personifikasi ditinjau secara psikologi Sullivan mempresentasikan bahwa kepribadian tokoh dapat dibangun dengan berdasarkan pengalaman yang menimbulkan kepuasan atau kecemasan. Keduanya kemudian menjadi *image positif* dan *image negative*. Personifikasi diri dapat dibedakan menjadi personifikasi *good me* dan *bad me*. Personifikasi *good me* dikembangkan tokoh melalui pengalaman penerimaan, penghargaan, dan pengalaman baik lainnya. Sedangkan, personifikasi *bad me* dikembangkan dari pengalaman buruk, kecemasan, pengalaman ditolak atau dihukum.

DAFTAR RUJUKAN

- Purba, Antilan. 2010. *Pengantar Ilmu Sastra*. Medan: USU Press.
- Sartika, Eka dkk. (2022). Analisis pendekatan psikologi sastra dalam Novel Re: dan Perempuan. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Vol. 12 No.2 Mei 2022. Hlm 2
- Maksum, Lily Alvionita, dkk. 2021. Emansipasi wanita dalam novel aku lupa bahwa aku perempuan karya Ihsan Abdul Quddus. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Vol. 11 No.2. hlm 88
- Hidayat, Dede Rahmat. (2011). *Teori dan aplikasi psikologi kepribadian dalam konseling*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Haq, Syamsul dan Anas Ahmadi. (2022). Kepribadian tokoh utama Liu Qi dalam film the wandering earth karya Liu Cixin (Kajian Psikoanalisis Harry Stack Sullivan). *Jurnal Pendidikan Bahasa Mandarin Unesa*. Vol. 4 No. 2 Juli 2022. hlm. 1-8.
- Kadir, Herson dan Misilu, Nur Fitri Y. (2021). Nilai Feminisme profetik dalam novel kota kaum cadar karya Zoe Ferraris. *LITERA Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*. Vol. 20 No. 1 Maret 2021. Hlm 111
- Alwisol. (2009). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- ASF, Moomy. (2021). *Layangan putus*. Malang: RDM Publishers
- Al-Atsari, Abu Ihsan & Ummu Ihsan. 2014. *Surat terbuka untuk para istri*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Tampubolon, Ichwansyah. 2020. Bimbingan dan konseling islam: metodologi menghilangkan ketakutan dan kesedihan dalam prespektif psikologi dan tafsir maudhui. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman*. Vol. 5 No. 2 Juli 2020. hlm. 245-256.
- Zulkifli, Suhaila. 2019. Putusnya perkawinan akibat suami menikah tanpa izin dari istri. *Jurnal Hukum Kaidah*. Vol. 18 No. 3 2019. Hlm 14-26.